



ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Suryanto^{1*}, Poni Sukaesih Kurniati²

¹Departemen Administrasi Bisnis; Universitas Padjajaran; Indonesia

²Program Studi Ilmu Pemerintahan; Universitas Komputer Indonesia; Indonesia

*email: suryanto@unpad.ac.id

Abstract

This research analyzes international trade and the factors that influence international trade in Indonesia. This researcher uses a descriptive method to explain international trade development and a verification method to determine variables that affect international trade. The data source is obtained from secondary data during 2003-2019. The data analysis technique used is multiple regression. The results stated that international trade fluctuated during the study due to the impact of changing oil and gas and non-oil prices. Indonesia's international trade growth is more dominant in the non-oil and gas sector. So, the strategy implemented by the Indonesian government provides various facilities for exporters in the non-oil and gas sector. The factors studied, namely: exchange rates, inflation rates, government effectiveness, and trade openness, simultaneously affect international trade. However, the factors that significantly affect international trade are the inflation rate, government effectiveness, and trade openness; while the exchange rate factor has no effect.

Keywords: exchange rate; government effectiveness; inflation; trade; trade openness

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perdagangan internasional dan faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional di Indonesia. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan perkembangan perdagangan internasional dan metode verifikatif untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Sumber data diperoleh dari data sekunder yang telah dipublish selama 2003-2019. Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang menentukan perdagangan internasional menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa perdagangan internasional mengalami fluktuatif selama periode penelitian, karena dampak dari harga migas dan non migas yang berubah. Pertumbuhan perdagangan internasional Indonesia lebih dominan pada sektor nonmigas. Sehingga strategi yang dijalankan pemerintah Indonesia memberikan berbagai kemudahan bagi para pelaku eksportir di bidang nonmigas. Faktor-faktor yang diteliti, meliputi: nilai tukar, tingkat inflasi, government effectiveness, serta trade openness secara simultan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Namun, secara parsial faktor yang secara signifikan mempengaruhi perdagangan internasional hanya tingkat inflasi, government effectiveness, dan trade openness; sedangkan faktor nilai tukar tidak berpengaruh.

Kata Kunci: derajat keterbukaan; efektivitas pemerintahan; inflasi; nilai tukar; perdagangan

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi dengan melakukan ekspor dan impor antar negara (Dumairy, 1999). Perdagangan internasional mempunyai tujuan meningkatkan standar hidup suatu negara (Schumacher, 2013). Ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional antara lain mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah lapangan kerja. Selain itu, perdagangan internasional juga mendorong industrialisasi dan investasi perusahaan transnasional. Namun, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam aktivitas perdagangan internasional, sehingga banyak negara gagal memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut (Castellani et al., 2010).

Kecenderungan aktivitas perdagangan internasional saat ini lebih ke arah perdagangan bebas namun memiliki kerja sama baik bilateral maupun multilateral. Kerja sama perdagangan internasional biasanya didahului dengan suatu perjanjian yang mengikat kepada masing-masing pihak. Tujuan utama adanya perjanjian kerja sama tersebut agar tidak terjadi hambatan. Perdagangan internasional yang makin meluas diyakini mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dunia (Gnangnon, 2018).

Negara yang menganut perekonomian terbuka sangat sensitif apabila ada gejolak di perekonomian dunia. Semakin meluasnya aktivitas perdagangan internasional suatu negara berarti semakin sensitif stabilitas perekonomiannya. Pemerintah harus tetap menjaga stabilitas perekonomian domestik maupun stabilitas sektor luar negeri sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Stabilitas perekonomian domestik bisa diwujudkan melalui stabilitas tingkat harga pada tingkat konsumen dan produsen di level domestik. Sedangkan stabilitas perekonomian luar negeri bisa diwujudkan melalui stabilitas kurs mata uang (Pertiwi et al., 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara yang menjalankan perekonomian terbuka mengalami permasalahan yang sama. Gejolak nilai tukar rupiah sangat terasa ketika perekonomian dunia bergejolak. Hal itu yang seharusnya menjadi perhatian khusus pemerintah, karena kestabilan sangat penting dalam menentukan arus perdagangan internasional, *foreign direct investment*, cadangan devisa, inflasi, serta neraca pembayaran (Tambunan et al., 2015).

Pada saat ini, banyak penelitian tentang perdagangan internasional. Majoka (2012) menyebutkan bahwa salah satu kelemahan perekonomian suatu negara adalah kurang dalam kemandirian. Penelitian tersebut bagus dalam menganalisis kemandirian

ekonomi suatu negara. Tetapi, ada beberapa permasalahan bahwa perekonomian suatu negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan negara lain. Arize et al. (2000), Khan & Hossain (2012), Auboin & Ruta (2013), Octavia & Wulandari (2016), serta Kang & Dagli (2018) mengutarakan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap impor maupun ekspor. Dampak terhadap impor karena adanya apresiasi, sedangkan dampak terhadap ekspor karena adanya depresiasi. Penelitian tersebut sangat baik dengan mengetahui bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar. Tetapi, peneliti hanya meneliti faktor nilai tukar saja yang memengaruhi perdagangan internasional. Penelitian yang berbeda menyatakan bahwa ekspor tidak dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar. Hal ini terjadi karena barang-barang yang diekspor merupakan komoditi yang selalu dibutuhkan oleh berbagai negara sebagai bahan baku produk tertentu. Walaupun terjadi terhadap gejolak nilai tukar, permintaan terhadap komoditi tersebut tidak terpengaruh (Asteriou et al., 2016).

Hidayat et al. (2011) mengutarakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perdagangan internasional. Inflasi terjadi ketika nilai uang terdepresiasi atau mengalami penurunan nilai. Harga-harga barang dan jasa pada saat terjadi inflasi mengalami kenaikan (Muritala, 2011). Harga bahan baku yang naik menjadi salah faktor para produsen menurunkan jumlah produksi, sehingga berdampak pada volume ekspor (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Pernyataan tersebut senada dengan Gylfason (1999) bahwa nilai ekspor menurun pada saat tingkat inflasi sedang naik.

Faktor lain yang memengaruhi perdagangan internasional adalah *government effectiveness*. Pengeluaran pemerintah yang tidak produktif yang dibiayai dari hasil pinjaman merupakan tindakan *government effectiveness*. Fakta yang terjadi di Yunani yang diakibatkan dari kegagalan pemerintah untuk melunasi obligasi negara merupakan akibat dari *government effectiveness* (Baltas, 2013). Fenomena *government effectiveness* lainnya terjadi di Amerika Serikat ketika ada masalah kredit perumahan akibat dari *subprime mortgage* produk derivatif keuangan (Toarna & Cojanu, 2015).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional menurut Pan et al. (2019) adalah *trade openness*. Keterbukaan perdagangan internasional mendorong investasi asing masuk ke dalam negeri (Kariuki, 2015). *Trade openness* menjadi salah

satu faktor yang penting dari integrasi keuangan internasional. *Trade openness* memiliki hubungan positif dengan perdagangan internasional (Alotaibi & Mishra, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, para peneliti melakukan penelitian pada faktor-faktor secara parsial yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Pada penelitian ini, beberapa faktor seperti nilai tukar, tingkat inflasi, *government effectiveness* serta *trade openness* akan diteliti secara komprehensif. Peneliti membatasi terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Peneliti melakukan penelitian dengan kasus perdagangan Indonesia dengan pertimbangan bahwa fenomena yang penulis amati lebih spesifik terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi perdagangan internasional secara signifikan. Peneliti memakai pendekatan kuantitatif pada penelitian ini, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif.

Tinjauan Teoretis

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dilakukan oleh subjek ekonomi dalam suatu negara dengan subjek ekonomi negara lainnya (Noussair et al., 2013). Perdagangan internasional dapat terjadi karena ada kesepakatan dari masing-masing subjek ekonomi (Hasoloan, 2013). Subjek ekonomi yang dimaksud bisa terjadi antar pemerintahan, individu atau pemerintah dengan individu suatu negara.

Motif terjadinya perdagangan internasional karena adanya perbedaan potensi sumber daya dan teknologi oleh masing-masing negara (Alon et al., 2014). Salah satu manfaat adanya perdagangan internasional yaitu terjadinya spesialisasi terhadap produk tertentu yang menjadi ciri khas suatu negara (Vijayasri, 2013). Perdagangan internasional bertujuan untuk memberikan kontribusi alokasi sumber daya secara efisien (Schumacher, 2013) serta merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dungey et al., 2018). Selain itu, tujuan perdagangan internasional karena masing-masing pihak mengharapkan adanya keuntungan (Salvatore, 2020).

Secara konsep, perdagangan internasional merupakan suatu proses transaksi yang dilakukan tanpa paksaan dari masing-masing pihak. Kedua belah pihak dapat merasakan manfaat dari aktivitas perdagangan tersebut (Dietz, 2014). Perdagangan internasional

terjadi karena ada kebutuhan negara dan warganya yang tidak terdapat di negara tersebut. Tanpa adanya perdagangan internasional maka segala kebutuhan negara tersebut harus dipenuhi dari hasil produksi negaranya sendiri (Salvatore, 2020). Setiawan & Lestari Z.R (2011) menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat mendorong perdagangan internasional, antara lain: (1) Adanya kemajuan di bidang informasi serta transportasi; (2) Masing-masing negara saling membutuhkan; (3) Terjadinya liberalisasi di bidang ekonomi; (4) Motif adanya keunggulan komparatif; serta (5) Menambah devisa.

Negara membuka akses perdagangan internasional karena memiliki beberapa manfaat. Setiawan & Lestari Z.R (2011) menyatakan beberapa manfaat dari perdagangan internasional, antara lain: (1) Menjalin persahabatan antar negara; (2) Mencukupi kebutuhan masing-masing negara; (3) Mendorong aktivitas produksi barang; (4) kemajuan ilmu dan teknologi; (5) Spesialisasi produksi masing-masing negara; serta (6) Memperluas akses lapangan kerja. Sedangkan menurut Salvatore (2020) manfaat dari perdagangan internasional, antara lain: (1) Semua kebutuhan barang dan jasa dapat dipenuhi; (2) Terjadinya spesialisasi dari masing-masing negara; dan (3) Perluasan pasar produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara.

Kebijakan perdagangan internasional dapat memengaruhi arah, komposisi, serta bentuk dari perdagangan internasional (Suryanto, 2016). Pemerintah menentukan kebijakan perdagangan internasional dengan tujuan memproteksi industri yang ada di dalam negeri. Bentuk proteksi kebijakan perdagangan internasional dapat berupa kebijakan tarif, kuota, larangan impor, subsidi dan *dumping* (Evenett, 2019).

Faktor Penentu Perdagangan Internasional

Laju pertumbuhan perdagangan internasional banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (Wang et al., 2016). Faktor internal dapat berupa faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Secara lebih spesifik beberapa faktor ekonomi yang menentukan perdagangan internasional, antara lain: tingkat inflasi, kurs nilai tukar, suku bunga, efektivitas pemerintahan, dan derajat keterbukaan.

Pertama, faktor inflasi menyebabkan produksi barang-barang mengalami penurunan kuantitas. Secara otomatis karena barang yang diproduksi menurun, maka nilai ekspor juga akan mengalami penurunan (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Hidayat

et al (2011) menyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional. Inflasi terjadi ketika nilai uang mengalami depresiasi atau mengalami penurunan nilai, sehingga harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan (Muritala, 2011).

Kedua, faktor kurs nilai tukar yaitu perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya (Salvatore, 2020). Kurs nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap perdagangan aktivitas perdagangan. Dampak terhadap impor karena adanya apresiasi, sedangkan dampak terhadap ekspor karena adanya depresiasi (Arize et al., 2000; Khan & Hossain (2012), Auboin & Ruta (2013), Octavia & Wulandari (2016). Ketiga faktor tingkat suku bunga lainnya tingkat suku bunga dapat memengaruhi ekspor terhadap suatu barang (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Masyarakat memperoleh sumber pembiayaan dengan suku bunga yang rendah, sehingga barang yang diproduksi meningkat dan ekspor pun akan meningkat.

Efektivitas pemerintahan (*government effectiveness*) menunjukkan keberhasilan suatu pemerintahan dalam mencapai tujuan. *Government effectiveness* dapat memengaruhi perdagangan internasional. Tindakan pemerintah dengan membelanjakan pengeluaran yang tidak produktif yang dibiayai dari hasil pinjaman merupakan tindakan *government effectiveness* (Baltas, 2013). Derajat keterbukaan (*trade openness*) merupakan indikator keterbukaan perekonomian suatu negara. *Trade openness* dapat mendorong investasi asing masuk ke suatu negara (Kariuki, 2015). *Trade openness* dapat mempengaruhi perdagangan internasional (Pan et al. 2019). Hubungan *trade openness* memiliki hubungan positif dengan perdagangan internasional (Alotaibi & Mishra, 2014). Semakin terbuka perekonomian suatu negara, maka aktivitas perdagangan internasional semakin meningkat.

Faktor ekonomi lainnya yang menentukan laju perdagangan internasional, menurut (Akpansung, 2013) antara lain tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang yang beredar, pendapatan nasional serta posisi neraca pembayaran. Sementara menurut Mankiw (2006) dan Kuswanto (2015) faktor-faktor tersebut berupa selera konsumen, perbedaan harga, kurs, pendapatan konsumen, dan kebijakan pemerintah.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia. Sementara metode verifikatif digunakan untuk mengetahui variabel yang dapat memengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia yang diuji antara lain nilai tukar, tingkat inflasi, efektivitas pemerintahan, dan keterbukaan perdagangan. Data penelitian berupa data time series mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2019. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perdagangan internasional, sedangkan variabel independen terdiri dari nilai tukar, tingkat inflasi, efektivitas pemerintahan, dan keterbukaan perdagangan.

Sumber data diperoleh dari data statistik yang telah dipublikasikan. Variabel perdagangan internasional Indonesia diambil dari Statistical Perdagangan Luar Negeri Indonesia (Nofrida et al., 2019). Ukuran variabel perdagangan internasional Indonesia berdasarkan selisih nilai ekspor dan impor. Sedangkan variabel yang memengaruhi, yaitu: *exchange rate* dan tingkat inflasi diambil dari BPS (2020), *government effectiveness* diperoleh dari *World Bank* (Global Report, 2020) serta keterbukaan perdagangan diperoleh dari *TheGlobeconomy* (2019).

Teknik analisis data untuk menentukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perdagangan internasional menggunakan regresi berganda yang disusun dengan model persamaan matematis (1).

$$\ln IT = \alpha + \beta_1 \ln ER + \beta_2 CPI + \beta_3 GE + \beta_4 TO + \epsilon_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

IT = *International Trade*

α = *Constant*

β = *Coefficient or slope*

ER = *Exchange Rate*

CPI = *Consumer Price Index*

GE = *Government Effectiveness*

TO = *Trade Openness*

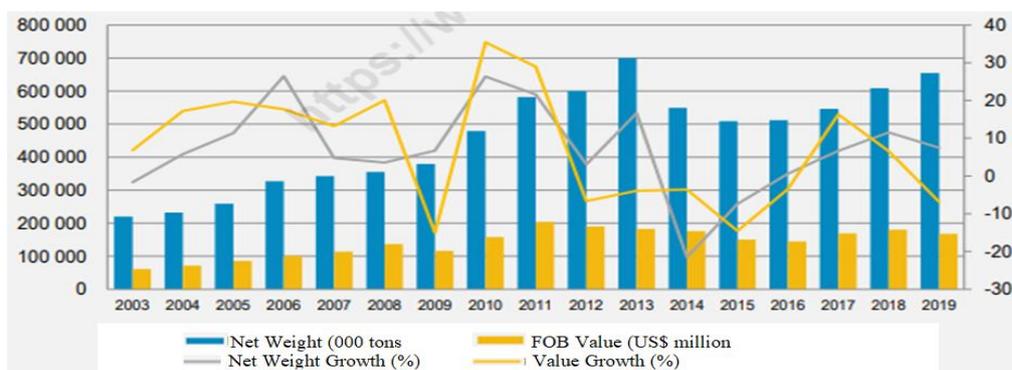
Sedangkan untuk melihat kontribusi faktor-faktor tersebut, menggunakan koefisien determinasi. Uji hipotesis pengaruh masing-masing faktor terhadap perdagangan internasional menggunakan uji-t. Sedangkan untuk menguji secara simultan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional menggunakan uji-F.

Perkembangan Perdagangan Internasional Indonesia

Perdagangan internasional kini semakin berkembang karena pengaruh globalisasi, sehingga menjadi perhatian seluruh negara termasuk Indonesia. Berbagai strategi dan pemetaan terus dilakukan agar perkembangan perdagangan internasional bisa terus meningkat. Para produsen semakin membutuhkan pangsa pasar yang lebih luas untuk menjual produk-produknya. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama perdagangan baik secara bilateral, regional maupun multilateral. Sebagai salah satu negara yang menganut perdagangan internasional, Indonesia telah melakukan kerjasama perdagangan melalui WTO (World Trade Organization), APEC (Asia Pacific Economic Cooperation), maupun kerjasama lainnya (Siagian, 2019).

Sebagai negara yang menganut perdagangan terbuka, perkembangan perdagangan internasional Indonesia selama periode 2003-2019 dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Perdagangan Internasional Indonesia, diambil dari Nofrida et al. (2019)

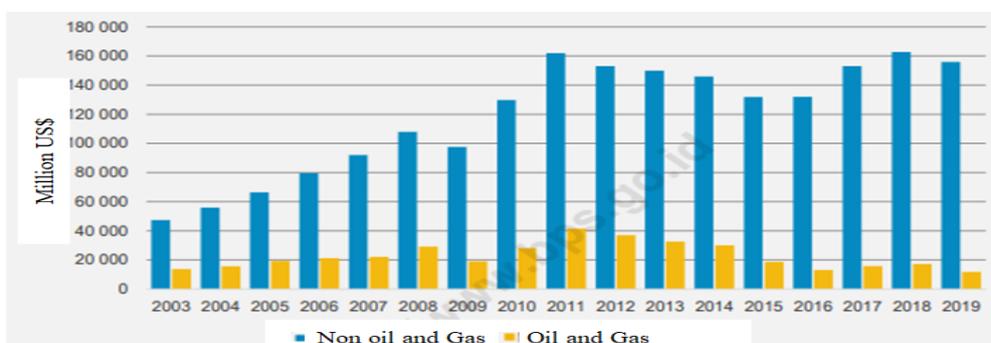


Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat perdagangan internasional Indonesia mengalami fluktuasi. Tren pertumbuhan positif perdagangan internasional Indonesia terjadi pada periode 2003-2008. Namun, penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2009 sebesar 14.97%. Penurunan yang cukup signifikan ini merupakan akibat dari krisis finansial global (Nofrida et al., 2019). Pada tahun 2010 dan 2011 perdagangan internasional Indonesia mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Selama periode

penelitian, tahun 2011 merupakan momen terbaik nilai perdagangan internasional Indonesia. Hal itu terlihat dari nilai ekspor Indonesia yang mencapai 203,496.6 juta dolar AS. Pada periode 2012-2019, perdagangan internasional Indonesia kembali mengalami fluktuasi, bahkan pada tahun 2019 terjadi penurunan. Terjadinya fluktuasi perdagangan internasional Indonesia karena terjadi fluktuasi pada harga migas dan non migas (Nofrida et al., 2019).

Peran komoditas non migas semakin signifikan dalam perdagangan internasional Indonesia. Rata-rata pertumbuhan ekspor migas sebesar 3.34% selama 17 tahun terakhir, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekspor komoditas nonmigas 8.31%. Secara lebih detail perkembangan ekspor migas dan non migas dapat dilihat pada Grafik 2.

Grafik 2. Nilai Perdagangan Migas dan Non migas, diambil dari Nofrida et al. (2019)



Grafik 2 memperlihatkan bahwa peran ekspor migas dan non migas dalam perdagangan internasional Indonesia sudah mengalami pergeseran. Perdagangan internasional Indonesia lebih mengandalkan non migas selama 17 tahun terakhir. Kontribusi ekspor non migas dari sebelumnya 77.64% terus meningkat walaupun terjadi fluktuasi. Bahkan pada tahun 2019 kontribusi ekspor non migas mencapai 92.97% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 2.51%. Selama periode 2003-2019 kontribusi ekspor non migas rata-rata mencapai 83.27%. Besarnya kontribusi sektor non migas dalam perdagangan internasional, menjadi perhatian pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan berbagai kebijakan insentif fiskal maupun non fiskal bagi pelaku eksportir. Kebijakan insentif ekspor ditujukan untuk memacu ekspor Indonesia. Sedangkan untuk melindungi pasar domestik pemerintah menerapkan kebijakan hambatan non-tarif sementara dan juga meningkatkan daya saing industri (Kuncoro, 2018).

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perdagangan Internasional Indonesia

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perdagangan internasional Indonesia diuji dalam penelitian ini, antara lain nilai tukar, tingkat inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness*. Sebelum melakukan analisis regresi berganda terhadap faktor-faktor tersebut, sebelumnya harus diuji asumsi klasik apakah memenuhi syarat atau tidak. Uji ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk menentukan kenormalan variabel residual. Hasil dari uji normalitas terdapat pada Tabel 1

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28812828
Most Extreme Differences	Absolute	.0565
	Positive	.0567
	Negative	-.0555
Kolmogorov-Smirnov Z		.3743
Asymp. Sig. (2-tailed)		.9999

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 terlihat nilai dari Kolmogorov – Smirnov diatas lebih dari 5%, oleh karena itu data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (D-W), memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi di antara kesalahan pengganggu. Hasil uji autokorelasi terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.8892a	.7905	.7764	.2987	1,922

a. Predictors: (Constant), Exchange rate, CPI, GE, and Trade Openess, b. Dependent Variable: International Trade

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai DW tidak terjadi pelanggaran pada uji autokorelasi.

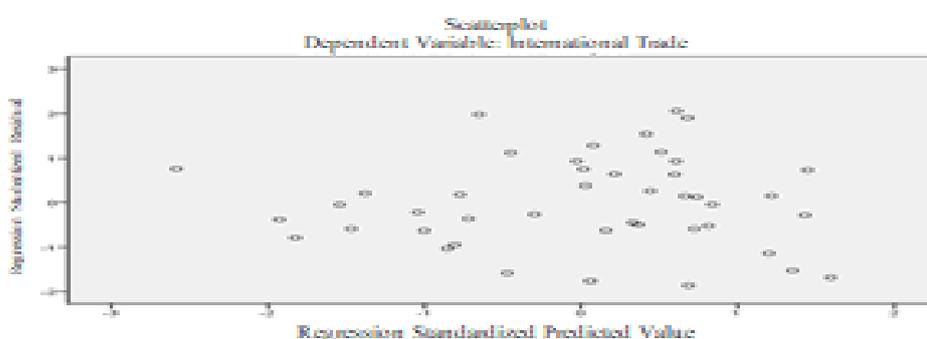
Uji Multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Faktor* (VIF) bertujuan untuk mengetahui nilai toleransi. Hasil uji VIF terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-17.7951	3,512		
Exchange Rate	-.0242	.0123	.1633	6.1482
Consumer Price Index	.0143	.0113	.1691	5.9301
Government Efectivenss	5.5223	.0251	.2491	4.0203
Trade Openess	.5543	.0147	.1013	5.2218

Berdasarkan tabel 3 tidak terjadi pelanggaran dalam uji multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot method untuk mengetahui bahwa ada atau tidaknya pola pada grafik yang terjadi. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 memperlihatkan model menunjukkan pola yang acak. Oleh karena itu model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tidak ada pelanggaran yang terjadi sehingga analisis regresi berganda dapat digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi berganda menjelaskan ketergantungan dari perdagangan internasional dengan nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai untuk persamaan regresi ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
Constant	-17.7951	.7154	.0000
Exchange Rate	-.0242	.0123	.9704
Consumer Price Index	.0143	.0113	.0302
Government Efectivenss	5.5223	.0251	.0000
Trade Openess	.5543	.0147	.0000

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bentuk persamaan regresi bergandanya seperti terlihat pada persamaan (2).

$$\text{Ln IT} = -17.7951 - 0.0242 \text{ lnER} + 0.0143 \text{ CPI} + 5.5223 \text{ GE} + 0.5543 \text{ TO} \dots\dots (2)$$

Berdasarkan persamaan (2) diperoleh nilai dari konstantanya adalah -17.7951. Hal ini berarti pada saat nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* tidak berubah, maka perdagangan internasional Indonesia terjadi penurunan sebesar 17.7951. Nilai koefisien regresi untuk nilai tukar -0,0242 mengandung arti bahwa setiap terjadi penurunan pada nilai tukar maka nilai perdagangan internasional naik 2.42% dengan syarat variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi untuk tingkat inflasi 0.0143 mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan pada tingkat inflasi maka nilai perdagangan internasional naik 1.43% dengan syarat variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi untuk *government effectiveness* 5.5223 mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan pada *government effectiveness* maka nilai perdagangan internasional naik 552.23% dengan syarat variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi untuk *trade openness* 0.5543 mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan pada *trade openness* maka nilai perdagangan internasional naik 55.43% dengan syarat variabel lainnya tetap.

Nilai koefisien determinasi menjelaskan besarnya kontribusi variabel nilai tukar, tingkat inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* terhadap perdagangan internasional. Koefisien determinasi terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Prob.
1	.8892a	.7905	.7764	.2987	.0000

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien determinasi diperoleh 0.7905, mengandung arti bahwa 79.05% variabel perdagangan internasional merupakan kontribusi dari nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness*. Sementara sisanya sebesar 29.95% merupakan kontribusi dari variabel lainnya.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan menguji pengaruh dari nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* terhadap perdagangan internasional baik secara parsial maupun simultan. Uji hipotesis parsial menggunakan uji-t bertujuan menguji faktor nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, serta *trade openness* terhadap perdagangan internasional.

Hasil uji parsial terlihat seperti pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansi nilai tukar di atas 5%, berarti hipotesis ditolak. Berarti variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Hasil uji-t untuk inflasi, keefektifan pemerintah, serta keterbukaan perdagangan masing-masing menunjukkan nilai signifikansinya kurang dari nilai α sebesar 5%, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mengandung arti variabel inflasi, keefektifan pemerintah, serta keterbukaan perdagangan secara parsial berpengaruh terhadap perdagangan internasional.

Uji hipotesis untuk menguji pengaruh variabel nilai tukar, inflasi, keefektifan pemerintah, serta keterbukaan perdagangan secara simultan terhadap perdagangan internasional menggunakan uji-F. Berdasarkan hasil uji tersebut terlihat nilai signifikansi di bawah 5%. Hal ini berarti variabel nilai tukar, inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* secara simultan berpengaruh terhadap perdagangan internasional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa faktor *exchange rate*, tingkat inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness* secara simultan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang fluktuatif karena terjadi perubahan pada faktor nilai tukar, inflasi, *government effectiveness* serta *trade openness*.

Faktor nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional mengandung arti bahwa pada saat rupiah mengalami kenaikan terhadap dolar Amerika, maka perdagangan internasional mengalami penurunan, atau sebaliknya. Nilai perdagangan internasional Indonesia merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor. Pada saat nilai tukar rupiah menurun ekspor Indonesia mengalami kenaikan sementara impor komoditi bahan baku tertentu tetap karena adanya ketergantungan.

Hasil uji hipotesis mengatakan bahwa perdagangan internasional tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan nilai tukar. Walaupun menurut hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional. Perubahan yang terjadi pada kurs rupiah terhadap mata uang dolar tidak berarti terhadap perubahan perdagangan internasional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Arize et al (2000), Khan & Hossain (2012),

Auboin & Ruta (2013), Octavia & Wulandari (2016), dan Kang & Dagli (2018) bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara negatif oleh perubahan nilai tukar. Hasil ini terjadi karena industri manufaktur di Indonesia bahan bakunya bergantung dari hasil impor. Perubahan yang terjadi terhadap nilai tukar tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku. Beberapa komoditi bahan baku yang masih tergantung terhadap impor tetap harus dipenuhi walaupun terjadi kenaikan atau penurunan nilai tukar. Tingginya nilai impor pada saat nilai tukar rupiah menurun atau pun naik menunjukkan perdagangan internasional tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar.

Secara empiris dalam penelitian ini menyatakan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi. Adanya kenaikan harga barang-barang yang terjadi di dalam negeri ternyata berpengaruh terhadap peningkatan perdagangan internasional. Sebaliknya pada saat terjadi penurunan tingkat inflasi, perdagangan internasional ikut menurun. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya dari Hidayat et al (2011) dan Dexter et al. (2005) bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi. Keadaan sedang mengalami inflasi ditunjukkan dengan terjadinya kenaikan terhadap harga barang-barang secara terus menerus (Taufiq & Kefi, 2015). Sebagaimana pernyataan Muritala (2011) bahwa inflasi terjadi ketika nilai mata uang di suatu negara sedang terdepresiasi. Sedangkan depresiasi sendiri berdampak pada peningkatan ekspor (Jamilah et al., 2020). Temuan dalam penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhdar (2018) bahwa nilai ekspor akan naik ketika harga barang-barang di dalam negeri terjadi kenaikan. Sebaliknya, nilai ekspor semakin rendah ketika barang-barang impor juga sedang rendah. Berbeda dengan penelitian ini, Gylfason (1999) mengatakan bahwa faktor inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Tingkat inflasi yang semakin meningkat, maka harga bahan baku dan faktor-faktor produksi lainnya ikut meningkat, maka permintaan terhadap barang-barang ikut menurun (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Hasil pengujian pengaruh faktor *government effectiveness* terhadap perdagangan internasional adalah positif signifikan. Pertumbuhan perdagangan internasional dapat meningkat dengan adanya *government effectiveness* yang semakin baik. Adanya kebijakan pemerintah dalam merevitalisasi industri manufaktur dan memberikan kemudahan dalam berinvestasi bagi investor asing menjadi salah satu penyebab

perdagangan internasional dapat tumbuh. Berbagai upaya tersebut meliputi pelonggaran daftar negatif investasi, adanya pengampunan pajak, fasilitas investasi, serta disahkannya *omnibus law*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Busse & Hefeker (2007) bahwa kualitas birokrasi dan kerangka kerja kelembagaan dapat mendorong aliran investasi asing. Portofolio investasi dapat ditingkatkan melalui kualitas kelembagaan di tataran pemerintahan ataupun di kalangan perusahaan (Asamoah et al., 2016). Selain itu, kualitas serta kinerja organisasi yang memudahkan untuk melakukan bisnis mampu meningkatkan investasi (Aziz, 2018). Sebaliknya, kegagalan dalam merumuskan kebijakan dampaknya bukan saja memengaruhi perdagangan internasional, tetapi berakibat pada krisis ekonomi (Baltas, 2013). Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Asamoah et al. (2016) dan Herrera-Echeverri et al. (2014) yang menyatakan bahwa faktor *government effectiveness* berpengaruh positif terhadap perdagangan internasional.

Secara empiris perdagangan internasional dipengaruhi secara signifikan oleh faktor *trade openness* secara positif. Hasil ini berarti negara yang menerapkan perdagangan secara terbuka, maka nilai perdagangan internasional semakin meningkat. Perdagangan yang semakin terbuka bisa mengindikasikan hambatan tarif maupun non tarif semakin hilang (Novitasari et al., 2015). Keterbukaan perdagangan sesuai dengan penelitian Nath & Al Mamun (2004) mendorong investasi asing masuk ke dalam negeri. Keterbukaan perdagangan menambah keuntungan bagi negara-negara yang ikut terlibat. Akses pasar yang lebih luas, tingkat efisiensi serta makin bertambahnya tenaga kerja yang diserap merupakan keuntungan dari adanya keterbukaan perdagangan (Ariska & Ariusni, 2019). Temuan penelitian ini sejalan dengan Alotaibi & Mishra (2014) bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara signifikan oleh *trade openness*. Namun, walaupun *trade openness* memiliki banyak manfaatnya, kebijakan tersebut mengandung resiko. Adanya *trade openness* membuat ekonomi suatu negara lebih rentan terhadap guncangan eksternal (de Mendonça & Nascimento, 2020).

Simpulan

Perdagangan internasional mengalami fluktuasi karena dipicu oleh komoditas harga migas dan non migas yang fluktuatif. Pertumbuhan perdagangan migas rata-rata hanya 3.34% jauh dibawah non migas yang mencapai 8.31%. Oleh karena itu, tren

perdagangan internasional kontribusinya banyak didominasi oleh non migas. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan insentif untuk para eksportir dan kebijakan hambatan non tarif serta memperkuat daya saing industri untuk melindungi pasar dalam negeri. Faktor nilai tukar, tingkat inflasi, *government effectiveness* dan *trade openness* secara simultan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional mengalami peningkatan pada saat nilai tukar terdepresiasi, inflasi mengalami kenaikan, *government effectiveness* semakin meningkat, dan *trade openness* meningkat. Namun, dari keempat faktor tersebut yang secara signifikan memengaruhi perdagangan internasional hanya tingkat inflasi, *government effectiveness*, dan *trade openness*. Sedangkan nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan, karena masih banyak industri manufaktur di Indonesia yang bahan bakunya sangat tergantung pada impor.

Daftar Pustaka

- Akpanung, A. O. (2013). A review of empirical literature on balance of payments as a monetary phenomenon. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 4(2), 124–132.
- Alon, I., Wang, H., Shen, J., & Zhang, W. (2014). Chinese state-owned enterprises go global. *Journal of Business Strategy*.
- Alotaibi, A., & Mishra, A. V. (2014). Determinants of international financial integration of GCC markets. *Emerging Markets and the Global Economy*, 749–771. <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/536719>
- Ariska, R. F., & Ariusni, A. (2019). Analisis kausalitas ekspor, output manufaktur, dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 645–652.
- Arize, A. C., Osang, T., & Slottje, D. J. (2000). Exchange-rate volatility and foreign trade: evidence from thirteen LDC's. *Journal of Business & Economic Statistics*, 18(1), 10–17. <https://doi.org/10.1080/07350015.2000.10524843>
- Asamoah, M. E., Adjasi, C. K. D., & Alhassan, A. L. (2016). Macroeconomic uncertainty, foreign direct investment and institutional quality: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Economic Systems*, 40(4), 612–621. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.010>
- Asteriou, D., Masatci, K., & Pilbeam, K. (2016). Exchange rate volatility and international trade: International evidence from the MINT countries. *Economic Modelling*, 58, 133–140.
- Auboin, M., & Ruta, M. (2013). The relationship between exchange rates and international trade: a literature review. *World Trade Rev.*, 12, 577.
- Aziz, O. G. (2018). Institutional quality and FDI inflows in Arab economies. *Finance Research Letters*, 25, 111–123. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2017.10.026>
- Baltas, N. C. (2013). The Greek financial crisis and the outlook of the Greek economy. *The Journal of Economic Asymmetries*, 10(1), 32–37.

- <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2013.09.002>
- BPS. (2020). *STATISTIK INDONESIA 2020*. © Badan Pusat Statistik.
- Busse, M., & Hefeker, C. (2007). Political risk, institutions and foreign direct investment. *European Journal of Political Economy*, 23(2), 397–415. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2006.02.003>
- Castellani, D., Serti, F., & Tomasi, C. (2010). Firms in international trade: Importers' and exporters' heterogeneity in Italian manufacturing industry. *World Economy*, 33(3), 424–457. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2010.01262.x>
- de Mendonça, H. F., & Nascimento, N. C. (2020). Monetary policy efficiency and macroeconomic stability: Do financial openness and economic globalization matter? *The North American Journal of Economics and Finance*, 51, 100870. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9396.2005.00532.x>
- Dexter, A. S., Levi, M. D., & Nault, B. R. (2005). International trade and the connection between excess demand and inflation. *Review of International Economics*, 13(4), 699–708.
- Dietz, T. (2014). *Global order beyond law: how information and communication technologies facilitate relational contracting in international trade*. Bloomsbury Publishing.
- Dumairy. (1999). *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Dungey, M., Khan, F., & Raghavan, M. (2018). International trade and the transmission of shocks: The case of ASEAN-4 & NIE-4 economies. *Economic Modelling*, 72, 109–121.
- Evenett, S. J. (2019). Protectionism, state discrimination, and international business since the onset of the Global Financial Crisis. *Journal of International Business Policy*, 2(1), 9–36.
- Global Report. (2020). *Enhancing Government Effectiveness and Transparency The Fight Against Corruption*.
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral trade liberalization and economic growth. *Journal of Economic Integration*, 33(2), 1261–1301. <https://www.jstor.org/stable/26431808>
- Gylfason, T. (1999). Exports, inflation and growth. *World Development*, 27(6), 1031–1057. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00045-5](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00045-5)
- Hasoloan, J. (2013). Peranan perdagangan internasional dalam produktifitas dan perekonomian. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Herrera-Echeverri, H., Haar, J., & Estévez-Bretón, J. B. (2014). Foreign direct investment, institutional quality, economic freedom and entrepreneurship in emerging markets. *Journal of Business Research*, 67(9), 1921–1932. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.020>
- Hidayat, M., Sari, L., & Aqualdo, N. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 48–63.
- Jamilah, J., Mawardati, M., & Syamni, G. (2020). Dampak Kerjasama Perdagangan Indonesia–India dan Depresiasi Rupiah terhadap Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 593–603.
- Kang, J. W., & Dagli, S. (2018). International trade and exchange rates. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 84–105. <https://doi.org/10.1080/15140326.2018.1526878>
- Kariuki, C. (2015). The determinants of foreign direct investment in the African Union. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(3), 346–351.

- Khan, M. Z. S., & Hossain, M. I. (2012). Determinants of trade balance of Bangladesh: A dynamic panel data analysis. *The Bangladesh Development Studies*, 45–65. <http://www.jstor.org/stable/41968818>
- Kuncoro, A. (2018). Trends in the manufacturing sector under the Jokowi presidency: legacies of past administrations. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(3), 402–424.
- Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Serta Implikasinya Terhadap Permintaan Deposito Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 17(29).
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 525–545.
- Majoka, M. I. (2012). Resources of the muslim world: a reflection on the muslim world's resources, their development and utilization. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 2(1), 72–87. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/27>
- Mankiw, N. G. (2006). The macroeconomist as scientist and engineer. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4), 29–46.
- Muhdar, M. (2018). Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori). *Al-Buhuts*, 14(02), 69–89.
- Muritala, T. (2011). Investment , Inflation and Economic Growth : Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(5), 68–77. <https://doi.org/10.5829/idosi.ijee.2012.03.04.121204>
- Nath, H. K., & Al Mamun, K. (2004). Trade liberalization, growth and inequality in Bangladesh: an empirical analysis. *This Paper Was Presented at the 41st Annual Conference of the Missouri Valley Economic Association Held in October*.
- Nofrida, F., Suheri, Rakhmawan, S., & Suryono, A. (2019). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia* (M. Heltinmayana & R. Kusumastuti (eds.); 1st ed.). © BPS RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Noussair, C. N., Plott, C. R., & Riezman, R. G. (2013). An experimental investigation of the patterns of international trade. In *International Trade Agreements and Political Economy* (pp. 299–328). World Scientific.
- Novitasari, W. D., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2015). Dampak Keterbukaan Perdagangan dan Kinerja Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Pembangunan*, 4(2).
- Octavia, E. R., & Wulandari, D. (2016). Analysis of Effect Macro Variable on International Trade of Indonesia. *Business and Economic Research*, 6(2), 228–234.
- Pan, X., Uddin, M. K., Saima, U., Jiao, Z., & Han, C. (2019). How do industrialization and trade openness influence energy intensity? Evidence from a path model in case of Bangladesh. *Energy Policy*, 133, 110916. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enpol.2019.110916>
- Pertiwi, R. S., Herianingrum, S., Mustofa, M. U. A., & Muhammad, M. (2019). Studi Empiris Government Effectiveness dan Trade Openness terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 350–367.
- Salvatore, D. (2020). Growth and trade in the United States and the world economy: Overview. *Journal of Policy Modeling*, 42(4), 750–759.
- Schumacher, R. (2013). Deconstructing the theory of comparative advantage. *World*

- Social and Economic Review*, 2013(2, 2013), 83.
- Setiawan, H., & Lestari Z.R, S. (2011). *Perdagangan Internasional (cetakan Pertama)*. Pustaka Nusantara.
- Siagian, M. A. (2019). Diplomasi Indonesia dalam memasukan CPO pada environmental goodslist di APEC pada tahun 2012-2017. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(02), 12–26.
- Suryanto. (2016). Pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VI(2), 79–90. <https://doi.org/10.34010/JIPSI.V6I2.324>
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor dan PDB Terhadap Foreign Direct Invesment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1).
- Taufiq, M., & Kefi, B. S. (2015). Pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 22(38).
- TheGlobeconomy. (2019). *Trade openness: exports plus imports as percent of GDP*.
- Toarna, A., & Cojanu, V. (2015). The 2008 Crisis: Causes and Future Direction for the Academic Research. *Procedia Economics and Finance*, 27(15), 385–393. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01010-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01010-2)
- Vijayasri, G. V. (2013). The importance of international trade in the world. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 2(9), 111–119.
- Wang, Z., Zhang, B., & Zeng, H. (2016). The effect of environmental regulation on external trade: empirical evidences from Chinese economy. *Journal of Cleaner Production*, 114, 55–61.